

## BAB II

### BIOGRAFI MUḤAMMAD ‘ALĪ AṢ-ṢĀBŪNĪ

#### A. Riwayat Hidup Muḥammad ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin ‘Alī bin Jamil Aṣ-Ṣābūnī. Beliau lahir di kota Aleppo<sup>1</sup> Suriah pada 1 Januari tahun 1930 M. Syaikh Aṣ-Ṣābūnī dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syaikh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu Waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Aṣ-Ṣābūnī sudah hafal al-Qur’ān. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadiannya. Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syaikh Muḥammad Najib Sirajuddīn, Syaikh Aḥmad al-Shama, Syaikh Aḥmad Said al-Idibī, Syaikh Muḥammad Ragib al-Tabbakh, dan Syaikh Muḥammad Najib Khayatah.<sup>2</sup> Setelah menamatkan pendidikan dasar, ia melanjutkan pendidikan formalnya di

---

<sup>1</sup> Sebuah kota kuno besar dan salah satu kota terbesar ketiga setelah Istanbul dan Mesir. Aleppo ber-populasi besar dalam ke-gubernuran di Suriah. Sejak pertempuran Aleppo yang dimulai pada 2012, kota ini menderita kerusakan besar, dan menjadi kota paling parah terkena akibat perang Sipil Suriah.

<sup>2</sup> Biografi Syaikh ‘Alī Al-Ṣābūnī, [www.digilib.uinsby.ac.id](http://www.digilib.uinsby.ac.id), (diakses pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019).

sekolah milik pemerintah, madrasah at-Tijariyyah. Di sini, ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syari'ah Khasrawiyya yang berada di Aleppo. Ia tak hanya mempelajari ilmu Islam tapi juga mempelajari ilmu umum dan berhasil menyelesaikan pada tahun 1949.<sup>3</sup> Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Suriah, beliau pun melanjutkan pendidikannya di Mesir, dan merampungkan program magisternya di Universitas Al-Azhar mengambil Tesis khusus perundang-undangan dalam Islam, pada tahun 1954 M.<sup>4</sup> Kemudian melanjutkan di tingkat doktoral di kampus yang sama atas biaya Kementerian Wakaf Syiria.<sup>5</sup>

Muhammad 'Alī Aṣ-Ṣābūnī adalah seorang pemikir baru yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir<sup>6</sup> Qur'an. Dia adalah seorang dosen di bidang syari'ah dan Dirasah Islamiyah (*Islamic Studies*) di Universitas King Abdul Aziz Makkah Al-Mukarramah.<sup>7</sup> Menurut penilaian Syaikh Abdullāh al-Khayyāt, khatib Masjid Haram dan penasehat Kementerian Pengajaran Arab Saudi, Aṣ-Ṣābūnī adalah seorang ulama yang menguasai disiplin ilmu yang beragam, salah satu cirinya adalah

---

<sup>3</sup> Abdul Malik Almunir, *Metode dan Corak Penafsiran Syaikh Muhammad 'Alī As-Shabuni* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Syarif Kasim, Riau, 2013), p.26.

<sup>4</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Teras, 2003), p.133.

<sup>5</sup> Aji Fatimah, Ahmad Izzan, Erni Isnaeni, "Penafsiran Ali Al-Shabuni Tentang Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Teologi", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 2 (Desember, 2016), p.169.

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), p.141.

<sup>7</sup> Mu'ammal Hamidi, Imron A Mannan, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, jilid 1 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), p.xvii.

aktivitasnya yang mencolok di bidang ilmu pengetahuan. Ia banyak menggunakan kesempatan berkompetisi dengan waktu untuk menulis karya ilmiahnya yang bermanfaat dan memberi energi pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan dan penelitian yang cukup lama. Dalam menuangkan pemikirannya, beliau tidak tergesa-gesa dan tidak berorientasi pada kuantitas karya tulis, namun menekankan segi ilmiah, kedalaman pemahaman, untuk mendekati kesempurnaan dan segi kebenaran, sehingga memiliki bobot tersendiri bagi seorang pemikir baru, serta dianggap tidak hanya penting bagi umat Islam saat ini, namun juga penting untuk ditelaah oleh para ulama masa-masa berikutnya. Kepakaran Aş-Şabūnī juga ditandai oleh kekayaan perspektif tentang sejarah, serta keluasan pembahasannya dalam mengkritisi karya-karya terdahulu di lingkungan Islam.<sup>8</sup>

### **B. Karya-karya Muḥammad ‘Alī Aş-Şabūnī.**

Aş-Şabūnī menguasai pengetahuan yang sangat luas, mengabdikan dirinya dalam ilmu tafsir, dan menghabiskan waktunya untuk mengkaji dan membahas al-Qur’ān, sehingga tidak heran bahwa ia telah menulis atau menghasilkan beberapa karya diantaranya:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Yusron, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* ( Yogyakarta: Teras, 2006), p.49-51.

<sup>9</sup> Ahmad Fauzi, “*Şafwat At-Tafāsīr Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Qur’an Karya Aş-Şabūnī*” (Skripsi, Jurusan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), p.47.

### 1. Mukhtaṣār Tafsīr Ibn Kaṣīr

Kitab ini merupakan ringkasan atas kitab tafsir karya Ibn Kaṣīr. Dalam ringkasan tafsir monumental ini, Aṣ-Ṣābūnī menempuh metode maudū’i (tematik). Dari upaya inilah umat Islam dapat membaca tafsir Ibn Kaṣīr secara mudah, ringkas, dan menyeluruh mampu mencerna kandungan substansinya.

### 2. Rawāi’ al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān

Kitab ini berupa tafsir maudū’i terhadap ayat-ayat hukum dari al-Qur’ān. Hidup dalam situasi yang mulia ini beberapa waktu lamanya, kurang lebih 10 tahun, sehingga berhasil menyusun sejumlah kitab dan yang terakhir adalah Rawāi’ al-Bayān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān yang dijadikan dua jilid.<sup>10</sup> Dalam arti dari kitab inilah kaum muslim dapat mengambil rujukan hukum-hukum sekaligus sebagai *marāji’al-awwal* (rujukan utama), yakni al-Qur’ān. Darinya umat Islam banyak memperoleh manfaat, sebab untuk mengetahui atau merujuk hukum-hukum positif keagamaan, kemasyarakatan dan sebagainya, sehingga umat Islam tidak kerepotan memahami al-Qur’ān secara utuh.<sup>11</sup>

Karya ini menjadi momentum bagi kepakaran beliau dibidang tafsir Qur’an, dan sampai saat ini menjadi fenomenal setelah Ṣafwat At-Tafāsīr

---

<sup>10</sup> Mu’ammal Hamidi, Imron A Mannan, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, jilid 1..., p.xviii.

<sup>11</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* ( Yogyakarta: Teras, 2006), p.55.

yang pada gilirannya akan dikupas. Kitab ini terdiri atas dua juz yang menghimpun khusus ayat-ayat hukum, dan disusun dengan metode kuliah ilmiah dengan mengkompromikan sistematika lama dan baru yang sampai zaman sekarang kitab ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam. Memang kitab ini disusun setelah 10 tahun masa pengabdianya di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiah Makkah, dan setelah melahirkan sejumlah karya ilmiah, namun setelah karya inilah nama beliau mencuat di masyarakat Islam seluruh dunia.

### 3. Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān

Karya-karya ini merupakan diktat utama bagi penelaahan tentang ilmu-ilmu al-Qur'ān secara lengkap. Kitab ini disusun dengan sistematika standar ilmiah, penyajiannya ringkas, dan meliputi sejumlah wacana pokok dan aktual yang dibutuhkan bagi proses pendalaman seluk-beluk mengenai al-Qur'ān ('Ulum al-Qur'ān, Asbab Nuzul, hikmah penurunan al-Qur'ān sedikit demi sedikit/saling terpisah, pengumpulan al-Qur'ān, mengenai tafsir dan penafsirnya, para mufassir kalangan tabi'īn, i'jāz al-Qur'ān,<sup>12</sup> mukjizat al-Qur'ān dalam perspektif ilmiah, makna penurunan al-Qur'ān dalam tujuh huruf serta qiraat yang masyhur.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir ...*, p.10.

<sup>13</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Edisi ke 3, cet ke 6 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), p.67.

#### 4. *Şafwat at-Tafāsīr: Tafsīr lil Qur'ān al-'Azim Jāmi' Baina al-Ma'sūr wa al-Manqūl*

Ini adalah karya mutakhir Aş-Şābūnī, yang sampai saat ini menjadi karya monumentalnya. Dinamakan *Şafwat at-Tafāsīr* karena di dalamnya ditampilkan dan dihimpun dari berbagai tafsir secara rinci, ringkas, kronologis dan sistematis, sehingga menjadi jelas dan lugas. Pemberian nama tersebut dengan harapan dapat mendorong bagi umat Islam, dan sekaligus untuk memberi penjelasan langsung bahwa tafsir ini oleh penulisnya dianggap telah mewakili seluruh tradisi pemikiran tafsir Qur'an dalam Islam, dan mengantarkan pembacanya ke arah *Şirāt al-Mustaqīm*.<sup>14</sup> Dalam muqaddimah sebanyak tiga halaman, dipaparkan dasar pemikiran ditulisnya kitab ini, yaitu:

1. Upaya ulama-ulama dalam mengungkap kandungan dan keutamaan al-Qur'ān dengan bangunan Ilmu Tafsir yang telah berhasil mengeksplorasi khazanah keilmuan al-Qur'ān.<sup>15</sup>
2. Memberikan penekanan bahwa al-Qur'ān sebagai mukjizat yang kekal bagi Nabi Muhammad Saw. yang berisi berbagai pengetahuan dan ilmu serta misteri dan hikmah yang dikandungnya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muḥammad 'Alī Aş-Şābūnī, *Şafwat At-Tafāsīr*, Juz. 1 ( Mesir: Dār Al-Hadīts), p.22.

<sup>15</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Tafsir Kontemporer ...*, p.60.

<sup>16</sup> Muḥammad 'Alī Aş-Şābūnī, *Şafwat At-Tafāsīr*, Juz. 1..., p.21.

3. Upaya umat Islam untuk mengungkap lebih jauh kandungan isi al-Qur'ān dari warisan kitab-kitab tafsir para pendahulu dari berbagai aspek agar dapat dijadikan pedoman hidup manusia, sehingga upaya keras untuk menampilkan penafsiran yang mudah, simpel, lugas menjadi obsesi agar supaya dipahami orang.

### C. Metodologi dan Sistematika Tafsir *Şafwat at-Tafāsīr*.

Kitab yang terdiri atas tiga jilid tebal ini dinukil dari kitab kitab tafsir pilihan dan kenamaan, seperti tafsir at-Ṭabarī,<sup>17</sup> tafsir al-Kasysyāf,<sup>18</sup> tafsir al-Qurṭubī,<sup>19</sup> tafsir al-Alūsī,<sup>20</sup> tafsir Ibn Kaşīr,<sup>21</sup> dan tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ<sup>22</sup> dengan sistematika yang indah. Adapun metode khusus yang digunakan dalam kitab ini meliputi tujuh jalan, adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan surat, yaitu secara global dan menjelaskan maksud-maksudnya.

---

<sup>17</sup>Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrāīliyyāt dan Hadits-hadits Palsu Tafsir al-Qur'an, Penerjemah Muhiddin Muhayyan dkk* ( Depok: Keira Publishing, 2016), p.118-121.

<sup>18</sup>Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrāīliyyāt dan Hadits-hadits Palsu Tafsir al-Qur'an, Penerjemah Muhiddin Muhayyan dkk ...*, p.127-129.

<sup>19</sup>Forum Kajian Tafsir LPSI Angkatan 1435-1436, *Mengenal Tafsir dan Mufasssir Era Klasik dan Kontemporer* ( Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2017), p.88-108.

<sup>20</sup>Forum Kajian Tafsir LPSI Angkatan 1435-1436, *Mengenal Tafsir dan Mufasssir Era Klasik dan Kontemporer...*, p.120-134.

<sup>21</sup>Forum Kajian Tafsir LPSI Angkatan 1435-1436, *Mengenal Tafsir dan Mufasssir Era Klasik dan Kontemporer ...*, p.54-72.

<sup>22</sup>Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrāīliyyāt dan Hadits-hadits Palsu Tafsir al-Qur'an, Penerjemah Muhiddin Muhayyan dkk ...*, p.231-137.

2. Menjelaskan hubungan antar ayat sebelumnya dengan ayat-ayat yang senada.
3. Pembahasan singkat tentang bentuk-bentuk pengupasan tata kata dan tata kalimat menurut tata bahasa Arab dan disertai penjelasan *isytiqāq*<sup>23</sup> bahasa Arab dan yang menguatkannya (*syawāhid*).
4. Menjelaskan asbāb an-nuzūl terhadap ayat-ayat yang memiliki sebab.
5. Menafsirkan kata-kata yang rumit.<sup>24</sup>
6. Mengungkapkan kata-kata yang mengandung balaghah (aspek sastra).
7. Menjelaskan faidah-faidah dan esensi yang terkandung dalam penafsiran tersebut.<sup>25</sup>

Sedangkan secara teknis, langkah penafsiran Aṣ-Ṣābūnī dalam *Ṣafwat at-Tafāsīr* mencakup enam langkah sistematis, adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan serangkaian ayat-ayat yang akan ditafsirkan meliputi satu tema dari suatu surat dengan kuantitas yang tidak sama berdasar tertib Mushaf Usmani.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Ialah salah satu ilmu yang harus dikuasai mufassir. Ilmu ini berfungsi untuk mengetahui derivasi kata-kata dalam al-Qur'an. Jika diambil dari dua kata dasar yang berbeda, sebuah kalimat isim pasti akan memiliki makna yang berbeda pula. Contohnya kata *al-masīḥ*, apakah diambil dari kata *al-siyāḥah*, atau *al-masḥ*. Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar al-Qur'an* ..., p.166.

<sup>24</sup> Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar al-Qur'an* ..., p.406.

<sup>25</sup> Muhammad 'Alī Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwat At-Tafāsīr*, Juz.1 ..., p.22.

<sup>26</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Edisi ke 3, cet ke 6 ..., p.75-78.



2. Memaparkan munasabah dari aspek substansi ayat, bukan teks ayat itu sendiri.
3. Memaparkan sabab nuzul jika ada.
4. Kajian secara lughawi dari kata-kata sulit atau baru, yang belum disebutkan pada surat atau ayat sebelumnya.
5. Proses penafsiran ayat ke ayat dalam satu tema tertentu (potongan-potongan ayat).
6. Tinjauan segi balaghnya.
7. Menyebutkan faedah yang terdapat pada bagian akhir penafsiran dalam satu surat.
8. Terkadang diakhiri dengan tanbih (stressing) jika dipandang perlu.<sup>27</sup>

#### **D. Corak Penulisan Tafsir Şafwat at-Tafāsīr.**

Dalam dunia tafsir terdapat berbagai macam corak penafsiran diantaranya:

- a. *Corak Fiqhi*, yakni corak penafsiran yang lebih berorientasi pada aspek fiqih yang terkandung dalam al-Qur'ān. Tafsir fiqih berkembang seiring dengan majunya intensitas ijtihad. Pada awalnya, penafsiran dengan latar belakang madzhab masing-masing yang berbeda.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Tafsir Kontemporer ...*, p.62.

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar al-Qur'an ...*, p.84.

- b. *Corak Falsafi*, yakni corak penafsiran al-Qur'ān yang dihasilkan melalui perpaduan antara filsafat dengan agama. Dalam hal ini adalah menafsirkan al-Qur'ān dengan takwil (metaforis) untuk memahami teks-teks al-Qur'ān yang selanjutnya diselaraskan dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Dengan demikian, terdapat keselarasan antara tafsir falsafi dengan tafsir sufi esoteric (sufi batini), dalam artian keduanya sama-sama menekankan aspek metaforis dan cenderung meninggalkan pelataran tekstual al-Qur'ān. Faktor pembeda antara keduanya mungkin menyangkut nilai subyektivitas belaka.<sup>29</sup>
- c. *Corak Sufi*, disebut juga dengan tafsir isyāri, yakni corak menafsirkan yang lebih berorientasi pada ajaran-ajaran tasawuf yang terdapat dalam al-Qur'ān. Corak ini bukan suatu yang baru, melainkan telah dikenal semenjak diturunkannya al-Qur'ān kepada Rasulullah Saw. hal itu diisyaratkan sendiri oleh al-Qur'ān Nabi pun memberitahukannya kepada para sahabat. Beliau bersabda “Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin, setiap huruf memiliki tempat untuk memiliki batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya”.
- d. *Corak Lugawi*, yakni corak yang lebih berorientasi pada pendalaman bahasa al- Qur'an. Dengan menggunakan metode penafsiran ini,

---

<sup>29</sup> Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar al-Qur'an ...*, p.85.

- mufassir mencoba melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'ān dari segi bahasanya. Mufassir yang menggunakan metode ini berpendapat bahwa al-Qur'ān tersusun dengan menggunakan cara penafsiran bahasa Arab yang mengandung nilai balagh yang sangat tinggi. Oleh karena itu penting menafsirkan al-Qur'ān dari segi bahasanya.<sup>30</sup>
- e. *Corak Ilmi*, yakni corak penafsiran pada pendalaman isyarat isyarat ilmiah dalam al-Qur'ān. Keberadaan memiliki ketelitian redaksi, mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti itu ditujukan bagi kelompok tertentu yang mampu berfikir secara mendalam. Dengan semangat ini, bermunculan sebagian mufassir yang menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasa, dari kapasitas keilmuan yang mereka miliki, dan hasil dari pengamatan langsung fenomena alam.<sup>31</sup>
- f. *Corak Adab Ijtima'i*, yakni menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'ān pada segi ketelitian redaksinya, menyingkap keindahan bahasa al-Qur'ān dan mukjizat-mukjizatnya menjelaskan makna dan maksudnya, kemudian kandungan-kandungan ayat dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama al-Qur'ān, yaitu membawa petunjuk Ilahiah ke dalam kehidupan, kemudian ayat-ayat

---

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar al-Qur'an ...*, p.85-86

<sup>31</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir ...*, p.171.

tersebut dijelaskan dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan.<sup>32</sup>

Dari uraian sistematika dan metode tafsir *Şafwat at-Tafāsīr* dapat disimpulkan corak penafsirannya, dengan adanya kehidupan yang penuh problematika sosial dari berbagai aspek kehidupan dituangkan dalam tafsirnya yang dijelaskan dengan kebahasaan dan rasional menunjukkan corak tafsir *Adab Ijtima'i*. Berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'ān dan mukjizat-mukjizatnya menjelaskan makna dan maksudnya. Memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'ān tentang kemasyarakatan dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu diuraikan dengan melihat petunjuk-petunjuk al-Qur'ān yang menuntun jalan bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>33</sup> Berikut adalah contoh corak penafsiran Aş-Şābūnī pada potongan ayat 83 dalam QS. al-Baqarah:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Oleh beliau ditafsirkan dengan:

اي قولنا حسنا بخفض الجناح، ولين الجانب، مع الكلام الطيب

Maksudnya:

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar al-Qur'an* ..., p.16.

<sup>33</sup> Yadi Mulyadi, "*Şafwat At-Tafāsīr Muḥammad 'Alī Aş-Şābūnī*" (Makalah, Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta), p.15.

Berbicara yang baik dengan kerendahan hati dan santun dalam tutur kata, dengan bahasa yang menyejukkan.<sup>34</sup>

Dalam konteks ayat ini, ditegaskan bahwa bertutur kata yang baik tidak hanya kepada orang beriman tapi seluruh manusia secara umum, mengindikasikan adanya perintah berbicara yang baik kepada seluruh manusia baik mu'min maupun kafir, orang yang baik ataupun berdosa. Begitulah ayat ini mendorong untuk berbudi pekerti yang mulia dengan berkata yang lembut, wajah yang berseri-seri, perilaku yang baik dan sopan santun.<sup>35</sup>

### **E. Penilaian Ulama terhadap Tafsir *Şafwat at-Tafāsīr***

Para ulama dan cendekiawan memberikan penilaian positif terhadap munculnya kitab ini, berikut pemikiran-pemikiran yang ada di dalamnya. Karena, karya-karya sebelumnya Aş-Şābūnī memberikan kontribusi yang cukup dalam wacana pengembangan pemikiran dan penafsiran di dunia Islam. Diantara pendapat ulama mengenai tafsir ini adalah sebagai berikut:

1. ‘Abd Halim Maḥmūd menilai bahwa karya-karya tafsir Aş-Şābūnī merupakan karya yang berhasil dalam memberikan pencerahan, yang menunjukkan kapabilitas penulisnya yang benar-benar memiliki pemahaman yang hampir sempurna dalam seluk beluk

---

<sup>34</sup> Muḥammad ‘Alī Aş-Şābūnī, *Şafwat At-Tafāsīr*, Juz.1 ..., p.73.

<sup>35</sup> Muḥammad ‘Alī Aş-Şābūnī, *Şafwat At-Tafāsīr*, Juz.1 ..., p.75.

tafsir Qur'an, sehingga dalam karya tafsir ia berhasil merujukkan berbagai karya-karya induk tafsir Qur'an di dalam kitabnya.<sup>36</sup>

2. Syaikh Abi Hasan menyatakan bahwa, belum ada tafsir yang menyamai *Şafwat at-Tafāsīr* dengan segala kelebihan dan kemudahan, serta kelengkapan perspektif yang dimilikinya.<sup>37</sup>
3. Muḥammad al-Gazalī menyatakan bahwa tafsir *Aş-Şābūnī* memberikan perspektif baru yang bagus karena, tafsir tersebut disajikan secara ilmiah, yang menjadikannya kaya akan nilai-nilai kebenaran serta hikmah-hikmah yang sangat bermanfaat.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Tafsir Kontemporer ...*, p.69.

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Tafsir Kontemporer ...*, p.70.

<sup>38</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Tafsir Kontemporer ...*, p.72.